

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan Pustaka penelitian, pengertian-pengertian konsep dasar dari Komunikasi interpersonal siswa dan guru, dan motivasi belajar siswa. Selain ini dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai teori SOR dan Teori Reinforcement Of Motivation yang akan menjadi acuan penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Ahmad Khoirul Fuad
Asal Universitas	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Jenis Karya Tulis	Skripsi
Judul Penelitian	PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU WALI KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTS AL-IHSAN PAMULANG
Tahun Penelitian	2020

Teori yang Digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan yaitu teori belajar dari Gesalt • Teori Motivasi Wilson
Metode Penelitian	Kuantitatif
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menemukan pengaruh positif atau negatif antara komunikasi interpersonal guru wali kelas dengan motivasi belajar siswa di MTs Al Ihsan Pamulang. 2. Untuk mengkaji seberapa besar motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh komunikasi interpersonal guru wali kelas.
Hasil Penelitian	Hasil uraian secara keseluruhan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan perhitungan statistik maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara variabel X (Komunikasi Interpersonal Guru Wali kelas) dengan variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) bersifat positif

Tabel 2.1. 2 Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Anisah Hazri Syafira
----------------------	----------------------

Asal Universitas	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF Hidayatullah Jakarta
Jenis Karya Tulis	Skripsi
Judul Penelitian	Komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam memotivasi belajar siswa di SMP Dua Mei Ciputat di Masa Pandemi Covid 19
Tahun Penelitian	2021
Teori yang Digunakan	Teori Penetrasi Sosial
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar murid di masa pandemi Covid-19 2. Untuk mengetahui tahapan-tahapan guru dalam proses komunikasi interpersonal kepada siswa SMP Dua Mei Ciputat di Masa Pandemi Covid-19

Hasil Penelitian	<p>Pentingnya guru menjalin komunikasi interpersonal dengan siswanya dengan baik, agar mengetahui hambatan-hambatan belajar yang dialami siswanya.</p> <p>Karena sistem pembelajaran menjadi online semenjak adanya Covid-19 maka dari itu komunikasi interpersonal sangat berpengaruh untuk kehidupan sehari-hari</p>
-------------------------	--

Tabel 2.1. 3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Rahmat Mardani Arsa & Budi Santoso
Asal Universitas	Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jenis Karya Tulis	Jurnal Pendidikan
Judul Penelitian	<p>PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA</p>
Tahun Penelitian	2023

Teori yang Digunakan	Teori Self Disclosure
Metode Penelitian	Kuantitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mencari tahu pengaruh komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling terhadap motivasi belajar kelas VII di SMP Negeri 2 Sidoharjo Sragen.
Hasil Penelitian	Komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil siswa yang termotivasi bekerja keras, bertahan, dan membaca dengan cermat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan mereka, karena dari hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki motivasi akan berusaha keras, tidak mau menyerah, dan rajin membaca untuk memecahkan masalah dan meningkatkan pengetahuan mereka. Motivasi memengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan dan menentukan arah pendidikan sehingga dapat merasakan manfaat di kehidupan mereka kelak.

2.2 Pengertian-Pengertian Konsep Dasar

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai upaya kelangsungan hidup manusia setiap hari manusia melakukan komunikasi, dan komunikasi ialah suatu kegiatan yang berdampak dan tak terpisahkan pada kehidupan keseharian. Komunikasi pada dasarnya bisa berlangsung di berbagai konteks. Dalam berkomunikasi manusia mampu menimbulkan sesuatu yang baik, seperti: terbentuknya pengertian dan pemahaman antar sesama, menjalin persahabatan, menjaga keharmonisan, dan lainnya. Tetapi, komunikasi pun dapat menimbulkan suatu hal yang buruk. Menurut Simpson dan Weiner dalam Zamroni menjelaskan bahwa, komunikasi sebagai penanaman (imparting), penyampaian (conveying), atau penukaran (exchange) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda (Fuad, 2020)

Komunikasi yaitu hal utama yang dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi berfungsi sebagai sarana yang mampu membantu manusia dalam pengaktualisasian diri dan bertahan hidup Nida, 2015 pada (Nuzuli, 2023). Menurut Robbins dan Judge dalam Sietohan & Liliani, 2018 yang dikutip (Nuzuli, 2023) Komunikasi merupakan proses yang di mana proses ini terdiri dari suatu proses pertukaran dan penyampaian sebuah pemahaman makna antar komunikator dan komunikan. Komunikasi menjadi sebuah proses pun dapat dilihat dari suatu peristiwa, contoh: Melalui media tertentu, seorang komunikator mentransmisikan pesan kepada komunikan dalam bentuk lambang-lambang yang bermakna. Proses komunikasi diawali dengan komunikator yang mengirimkan pesan dan diakhiri dengan komunikan sebagai penerima pesan. Proses komunikasi merupakan

sekumpulan proses yang dilakukan untuk menyampaikan pesan antar manusia kepada manusia lainnya, termasuk mengartikan, menyandikan, mengirim, dll (Nuzuli, 2023) .

Berikut beberapa definisi komunikasi menurut para ahli:

- Harold D. Lasswell:

Komunikasi adalah proses yang menjawab pertanyaan: "Who says what in which channel to whom with what effect?" (Siapa mengatakan apa, kepada siapa, melalui media apa, dan apa dampaknya).

- Anwar Arifin

Komunikasi adalah konsep dengan banyak makna. Karena komunikasi adalah proses sosial, maknanya dapat dibedakan. Di mana para ahli ilmu sosial Ilmuwan sosial mengadopsi strategi komunikatif dalam penelitian mereka, yang biasanya berkaitan dengan pesan perilaku dan tindakan manusia.

- Shannon dan Weaver:

Proses pengiriman informasi dari pengirim ke penerima melalui saluran tertentu-yang dapat terganggu oleh noise-dikenal sebagai komunikasi.

- Everett M. Rogers:

Komunikasi adalah proses di mana sebuah ide ditransmisikan dari sumber ke penerima.

- Andrew E. Sikula

Agar komunikator dapat memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan perilaku yang konsisten dengan dirinya sendiri, komunikasi adalah proses

menyampaikan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dari satu orang, tempat, atau objek ke orang, tempat, atau objek lainnya.

Dari pengertian-pengertian di atas yang ditafsirkan oleh para ahli, bisa diartikan bahwa komunikasi ialah suatu proses pertukaran penyampaian informasi, ide-ide ataupun pesan dari seseorang kepada orang lain agar dapat menghasilkan suatu timbal balik atau feedback dari penerima pesan. Dalam komunikasi pasti memiliki unsur Menurut (Effendy, 2011:18) terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi yaitu :

- Pengirim (komunikator)
- Pesan
- Media atau saluran
- Penerima (komunikan)
- Umpan balik (feedback)
- Gangguan (noise)

Selain unsur-unsur komunikasi, dalam setiap aspek pasti memiliki beragam macam, atau jenis misalkan jenis pakaian begitu pun dengan komunikasi yang memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

- Berdasarkan bentuk: Verbal yaitu komunikasi yang terucap melalui kata-kata yang dapat disampaikan secara langsung keluar dari mulut kita atau secara lisan dan juga tertulis Selanjutnya adalah komunikasi nonverbal, merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata namun, bisa berupa gerak-gerik atau gestur tubuh atau ekspresi muka.
- Berdasarkan Kelangsungannya : Langsung dan tidak langsung, untuk komunikasi langsung ini, proses terjadinya komunikasi langsung tanpa

adanya bantuan orang ketiga ataupun media komunikasi. Sedangkan komunikasi tidak langsung, prosesnya didorong atau dibantu oleh pihak ketiga sebagai perantara komunikasinya

2.2.1.1 Tingkatan Konteks Komunikasi

Menurut Stephen W. Littlejohn, komunikasi dapat dipahami melalui beberapa tingkatan atau konteks yang menggambarkan dinamika dan kompleksitas interaksi antar individu maupun kelompok. Littlejohn mengklasifikasikan konteks komunikasi ke dalam tujuh tingkatan :

- Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi): Komunikasi antara individu yang saling berinteraksi secara tatap muka, memungkinkan penerimaan reaksi langsung secara verbal dan nonverbal.
- Komunikasi Kelompok Kecil: Terjadi dalam kelompok kecil, di mana struktur, tradisi, dan dinamika kelompok menjadi fokus, termasuk tradisi kritis dalam menganalisis kinerja kelompok.
- Komunikasi Organisasi: Proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi.
- Komunikasi Publik atau Retorika: Komunikasi yang dilakukan di hadapan publik, sering kali melibatkan aspek persuasif.
- Komunikasi Massa: Proses di mana organisasi media menghasilkan dan menyebarkan pesan kepada khalayak luas, dan bagaimana pesan tersebut dicari, dipahami, dan direspons oleh khalayak.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Little John komunikasi interpersonal merupakan tingkatan komunikasi yang paling kecil dari lima tingkatan. Komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran pesan antar dua orang atau lebih bisa juga di antar kelompok kecil, dengan berbagai penyampaian makna dalam kegiatan komunikasi. Menurut (Pinem, 2021) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua atau lebih individu melalui proses yang menggunakan pesan-pesan untuk meraih kesamaan makna antara pengirim pesan dengan penerima baik secara verbal ataupun non verbal. Pada konsep komunikasi interpersonal terjadi proses pertukaran pesan pada saat apapun terutama tatap muka (face to face communication) untuk membentuk makna secara simultan dengan satu individu ke individu lainnya, dan sebaliknya yang berlangsung secara berkelanjutan (Dr. Tuti Bahfiarti, 2020)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung yang bisa mempengaruhi reaksi lawan bicaranya Mulyana (2010: 81). Sedangkan menurut Wiryanto dalam Liliweri (2015:27) Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi pada saat tatap muka antara dua orang atau lebih, baik itu berlangsung dengan terstruktur maupun pada keramaian/kelompok orang (Gautama, 2020).

Perspektif situasional menyatakan jika komunikasi interpersonal secara khusus berkaitan dengan interaksi antara dua orang yang berkomunikasi baik secara verbal ataupun secara nonverbal. Komunikasi interpersonal juga mempunyai tingkat respon kembali yang cepat. Komunikasi interpersonal adalah berbagi informasi yang berkelanjutan antara dua individu yang mengalami fase interaksi

dan hubungan yang berbeda, dari tingkat keakraban hingga tingkat keterpisahan. Sebuah kelompok atau organisasi yang terdiri dari lebih dari dua individu juga dipandang sebagai struktur diadik dari sudut pandang interpersonal. Komunikasi diadik merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang. Maka, sebab itulah komunikasi interpersonal selalu ada di dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan tingkat komunikasi yang lebih luas. Tanpa diadik komunikasi, hubungan tidak akan terbentuk. Tanpa hubungan, maka komunikasi interpersonal tidak akan ada dan tidak tercipta. Maka dari itu, jika seseorang menjauhi diri dari hubungan, hal ini dapat membuat berakhirnya suatu hubungan baik secara permanen maupun sementara, hingga di perbaikinya hubungan. Dua orang dalam Dyad mempunyai tanggung jawab yang seimbang dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022)

Menurut (Pinem, 2021) Komunikasi interpersonal memiliki dua jenis :

1. Komunikasi diadik yang biasa disebut two way communication (komunikasi dua arah) merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung dua arah antara satu orang atau dua orang, secara langsung face to face. Komunikasi diadik harus dilakukan oleh dua orang individu yang berhubungan satu sama lain. Komunikasi diadik juga hanya dapat dicapai oleh dua orang yang pada gilirannya menjadi komunikator (penyampaian pesan) ataupun komunikan (penerima pesan). Jenis komunikasi ini biasanya di pakai oleh pendidik, orangtua, keluarga, pasangan, teman dan hubungan atau peranan lainnya.

2. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator bersama dua orang lebih atau sekelompok orang yang berkumpul, serta terjadi secara tatap muka, yang dimana komunikasi ada pada kondisi saling berhadapan dan saling melihat. Oleh karena itu, komunikasi kelompok kecil ini dapat dilakukan pada berbagai kegiatan atau sebagai pemecah suatu masalah

2.2.3 Komunikasi Interpersonal Siswa dan Guru

Komunikasi interpersonal siswa dan guru adalah bentuk interaksi yang terjalin secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai penyampai pesan (komunikator) yang memberikan informasi, bimbingan, serta motivasi. Sementara itu, siswa berperan sebagai penerima pesan (komunikan) sekaligus pemberi umpan balik.

Hubungan komunikasi interpersonal ini bukan hanya bersifat satu arah, melainkan interaktif. Guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menerima masukan, pertanyaan, bahkan perasaan yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga aspek emosional.

Menurut Maman Rukmana pada (Fuad, 2020) setidaknya ada 5 hal yang harus dimengerti dan dicermati dalam membangun komunikasi interpersonal antar siswa dan guru yang efektif , yaitu:

1. Keterbukaan (Openness) adalah kesiapan untuk menerima dan merespon informasi dengan baik. Keterbukaan atau sifat terbuka mempunyai dampak besar dalam memperkuat komunikasi interpersonal yang efektif.

2. Empati (Empathy) ialah kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, memaknai perasaan orang lain lalu menangkapnya yang kemudian menyampaikannya bahwa memang benar-benar memahami perasaan orang lain tersebut melalui proses komunikasi.
3. Sikap Mendukung (Supportiveness) tindakan bisa berupa interaksi, ungkapan secara terbuka untuk mendorong orang agar semangat melakukan sesuatu
4. Sikap positif (Positiveness) adalah rasa percaya diri yang baik, kemampuan membangun serta menumbuhkan situasi komunikasi yang baik dan efektif
5. Kesetaraan (Equality) adalah sikap adil dan saling menghargai antara manusia tanpa memandang status, kelamin, dan lainnya.

2.2.3.1 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Salah satu bentuk komunikasi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari yaitu komunikasi antarpribadi/komunikasi interpersonal. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menjadi bahan berbagai penjelasan dan penilaian profesional. Para ahli telah mengidentifikasi ciri-ciri komunikasi antarpribadi berikut ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dicantumkan oleh Suranto: komunikasi antarpribadi ditandai dengan pesan yang dua arah, suasana formal, umpan balik langsung, aliran pesan dua arah, jarak yang dekat, percakapan yang simultan dan spontan, serta umpan balik langsung. Berikut penjelasannya:

1. Aliran Pesan Dua Arah

Tanpa pemikiran sebelumnya, komunikator dan komunikan dapat dengan cepat dan tiba-tiba berganti peran. Pengirim pesan dapat berubah menjadi penerima pesan, dan sebaliknya. Aliran pesan dua arah yang konstan ini dipertahankan.

2. Suasana Non Formal

Mayoritas komunikasi interpersonal terjadi dalam suasana santai, seperti ketika teman mengobrol dan mengekspresikan pemikiran mereka tentang berbagai hal. Ketika komunikasi terjadi di dalam sebuah organisasi atau otoritas, para peserta biasanya mengembangkan pendekatan pribadi dan ramah daripada secara ketat mengikuti hirarki posisi dan proses birokrasi.

3. Umpan Balik Langsung

Umpan balik biasanya diberikan langsung dalam komunikasi interpersonal, yang terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan.

4. Pelaku komunikasi menyampaikan juga menerima pesan atau informasi secara simultan serta spontan, secara verbal maupun nonverbal

Pelaku komunikasi berusaha meyakinkan satu sama lain, dengan memaksimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara serentak, mengisi satu sama lain, memperkuat satu sama lain sesuai dengan tujuan komunikasi. (Fuad, 2020)

2.2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Setiap jenis komunikasi memiliki fungsi tertentu. Arni Muhammad memberikan penjelasan berikut tentang tujuan komunikasi interpersonal dalam konteks ini:

- Mengenal diri sendiri

Komunikasi interpersonal dapat membantu kita mengenali, memahami, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan komunikator lain selain memfasilitasi pertukaran pesan dan informasi.

- Menemukan dunia luar

Ketika Anda telah mendapatkan pengetahuan lebih lanjut tentang orang lain, benda, dan peristiwa, serta diri sendiri. Membangun hubungan sosial yang kuat dan sehat dengan orang lain dan mendapatkan informasi penting melalui komunikasi interpersonal dapat membantu kita mengembangkan kepribadian yang positif dan mengurangi aspek negatif seperti kesepian.

- Perubahan sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal memiliki kekuatan untuk mengubah sikap dan perilaku kita, termasuk bagaimana kita berpikir dalam konteks tertentu dan apa yang kita yakini sebagai benar atau salah.

- Untuk Suatu kesenangan

Tujuan komunikasi interpersonal termasuk membahas topik-topik seperti rutinitas sehari-hari, terlibat dalam diskusi, dan mendiskusikan kegiatan yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu demi kesenangan pribadi.

- Untuk Membantu Orang Lain

Spesialis psikiatri dan psikologis, kadang-kadang dikenal sebagai psikolog, memiliki tujuan untuk membantu orang lain. Dengan membina hubungan yang positif melalui komunikasi interpersonal yang efisien, psikolog dapat membantu penyelesaian masalah psikologis, mental, dan emosional.

Berdasarkan lima tujuan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berusaha untuk meningkatkan kualitas diri dan menciptakan interaksi sosial yang lebih efektif dan unggul antara individu dan kelompok. Devito, yang dikutip oleh Ade Ifroh, menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tiga tujuan, yaitu sebagai berikut:

- Dirangsang karena manusia membutuhkan stimulasi untuk bertahan hidup. Komunikasi interpersonal adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan stimulasi
- Melalui interaksi dan komunikasi antarmanusia, kita belajar untuk memahami diri kita sendiri dengan lebih baik. Pandangan dan pemahaman kita terhadap diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan apa yang orang lain pikirkan tentang kita.
- Memaksimalkan kesenangan, meminimalkan ketidakbahagiaan merupakan tujuan mendasar dalam membangun, menjalin, dan mempertahankan hubungan sehingga dengan membangun hubungan yang baik melalui komunikasi antarpribadi, orang dapat memaksimalkan kesenangan orang lain dan meminimalkan ketidakbahagiaannya. Dari ketiga tujuan tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal membutuhkan hubungan yang baik agar dapat mencapai harmonisasi.

2.2.4 Peran, Hak dan Kewajiban Guru

Berdasarkan UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman (2007:9) pada (Arianti, 2018) adalah sebagai:

1. Guru sebagai Demonstrator

Hasil belajar yang dicapai siswa akan sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan atau bidang studi yang akan diajarkan, serta pengembangan diri secara terus menerus dalam hal perluasan pengetahuan dalam kapasitasnya sebagai pengajar, pendidik, atau demonstrator. Salah satu hal yang harus diingat oleh para pendidik adalah bahwa mereka juga seorang pembelajar, sehingga mereka harus selalu belajar hal-hal baru. Dengan cara ini, ia akan mendapatkan pengetahuan baru yang akan membantunya menjalankan tugasnya sebagai demonstrator dan mengilustrasikan pelajarannya secara efektif. Tujuannya adalah agar anak didik benar-benar memiliki apa yang diajarkan.

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, ketika ada hambatan dalam pembelajaran, manajemen kelas mengacu pada upaya guru untuk membangun, melestarikan, atau memperbaiki lingkungan belajar yang kondusif. (Mardia Hayati 2012)

3. Guru sebagai Mediator

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pendidikan, karena media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, jelaslah bahwa media pembelajaran merupakan komponen vital yang meningkatkan dan mendukung proses pendidikan.

4. Guru sebagai Fasilitator

Dalam perannya sebagai fasilitator, pengajar harus dapat menemukan materi pembelajaran yang dapat membantu pencapaian tujuan dan proses

belajar-mengajar. Bahan-bahan ini dapat berupa buku pelajaran, majalah, koran, atau publikasi lainnya.

5. Guru sebagai Evaluator

Di bidang pendidikan, semua bentuk pengajaran atau pelatihan dievaluasi pada waktu-waktu tertentu selama periode pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa individu secara konstan mengevaluasi hasil yang dicapai oleh guru dan siswa selama waktu tersebut. Karena hal ini memungkinkan guru untuk menilai pengetahuan siswa tentang materi, pencapaian tujuan, dan ketepatan atau kemampuan strategi instruksional, maka penilaian menjadi sangat penting.

6. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai sumber inspirasi Guru menjadi mentor dan menginspirasi murid-muridnya. Guru harus berperilaku sebagai motivator yang menggerakkan dan mendorong siswa secara positif karena mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari masalah yang terus mengganggu proses pembelajaran.

Katz yang di kutip dari (Sundari, 2017) menjelaskan peran dan fungsi guru sebagai komunikator, teman dekat yang mampu memberikan nasehat serta masukan positif, motivator sebagai pemberi inspirasi atau dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan orang yang menguasai pembelajaran. Selanjutnya menurut Slameto (1995:97) peran dan fungsi guru sebagai berikut:

1. Mendidik dengan titik berat membimbing serta memberikan motivasi agar dapat mencapai tujuan baik dalam waktu yang singkat maupun lama.
2. Memberikan kesempatan untuk meraih tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

3. Mendukung kemajuan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap atau perilaku, nilai-nilai dan penyesuaian diri siswa. (Dr Rusydi Ananda, 2019)

Peran adalah tingkat atau posisi seseorang dalam melakukan tugas atau aktivitas tertentu dalam bidang pekerjaannya. Guru memberikan fungsi yang penting dan beragam dalam pendidikan, tidak hanya dalam hal pengajaran tetapi juga sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan bagi siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan (Almutajab, 2021) .

2.2.5 Motivasi Belajar

Arti Motivasi menurut pandangan para ahli bahwa, kata “motif” merujuk pada alasan seorang dalam berbuat suatu hal. “Motif” juga dapat berarti sebagai rangsangan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga motivasi bisa diartikan sebuah aktifnya rangsangan, energi atau daya yang ada pada manusia dimana hal ini mampu menggerakkan dan mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif atau rangsangan ini dapat aktif hanya pada situasi tertentu, terutama pada saat seseorang mempunyai kebutuhan yang harus dicapai. Namun banyak pandangan para ahli juga yang mengartikan apa itu motivasi. Beberapa ahli juga mengartikan motivasi sebagai berikut yang dikutip dari (Arianti, 2018) :

- Menurut Robert Heller berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keinginan seseorang untuk bertindak.
- Greenberg dan Baron (dalam Wibowo 2016), berpandangan bahwa motivasi adalah sekumpulan atau runtutan proses yang menimbulkan (arouse), langsung (direct), dan mempertahankan (maintain) sikap manusia mengarah pada pencapaian tujuan

- Menurut Huitt, W. (2001), motivasi adalah keadaan atau situasi internal yang mendorong perilaku seseorang untuk secara aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat dipahami sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat.
- Menurut Thursan Hakim (2000:26), motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk berkinerja dengan cara yang memajukan tujuan tertentu.
- Menurut Sudarwan Danim Kekuatan, dorongan, kebutuhan, kegembiraan, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak dengan cara yang memuaskan keinginannya dikenal sebagai motivasi. Karena mereka ingin menikmati pelajaran atau merasa seolah-olah kebutuhan mereka terpenuhi, siswa pada dasarnya termotivasi untuk menyelesaikan suatu kegiatan untuk diri mereka sendiri.
- Selain itu, beberapa siswa terdorong untuk belajar untuk menghindari atau mendapatkan hukuman eksternal, seperti nilai, penghargaan, atau pujian dari guru (Lepper, 1988).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahli yang telah dibahas. Kebutuhan, keinginan, dan tujuan adalah tiga elemen utama dari motivasi. Orang mengalami kebutuhan ketika mereka percaya bahwa harapan mereka dan apa yang mereka miliki saat ini tidak selaras. Dorongan mental untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka memenuhi harapan dikenal sebagai dorongan.

Sebagai bagian terpenting dalam mengajar, siswa harus termotivasi dalam melakukan pembelajaran yang baik untuk diri sendiri. Maka, jika seorang siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, hal ini dapat menimbulkan masalah kesulitan dalam belajar. Motivasi belajar dapat tumbuh dan muncul melalui pembiasaan, keinginan sendiri dan kesadaran siswa dalam belajar. Sehingga, motivasi belajar merupakan salah satu kunci utama siswa berhasil dalam meraih tujuan belajarnya. Karena pentingnya motivasi ini untuk keberhasilan dalam belajar maka, motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Emda, 2017). Motivasi belajar bisa muncul dikarenakan beberapa faktor seperti :

- Faktor intrinsik, Motivasi yang berasal dari dalam diri dan tidak terpengaruh oleh pengaruh luar dikenal sebagai motivasi intrinsik. Dari apa pun di luar diri sendiri, karena setiap orang memiliki keinginan bawaan untuk bertindak. Individu yang termotivasi secara intrinsik hanya merasa puas ketika tindakan mereka telah menghasilkan hasil yang diinginkan atau singkatnya faktor intrinsik yaitu hasrat dan rasa ingin berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- Faktor ekstrinsik Jenis motivasi ini berasal dari kekuatan luar yang mempengaruhi individu, seperti tuntutan, arahan, atau tekanan dari orang lain, untuk membuat siswa ingin belajar atau singkatnya faktor ekstrinsik berupa adanya suatu penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik Uno (2016: 23). Misalnya, siswa hanya menyelesaikan pekerjaan rumah mereka untuk mematuhi arahan guru; jika tidak, guru akan mendisiplinkan mereka.

Motivasi seringkali dijadikan kunci agar siswa dapat berhasil dalam pembelajaran dan mencapai tujuannya. Guru mampu mengembangkan kreativitas ajar mengajarnya baik itu cara penyampaiannya yang menyelipkan motivasi-motivasi melalui pengetahuan, kemahiran dalam mengajar, memberikan tugas serta berperilaku/berperan positif, agar siswa tertarik dan termotivasi belajar. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa bisa kita bedakan menjadi 3 macam, yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut saling terkait dalam banyak hal dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seorang siswa yang konservatif secara ilmiah atau termotivasi secara ekstrinsik (faktor eksternal) biasanya cenderung memilih pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Seorang siswa dengan kecerdasan tinggi (faktor internal) dan dorongan positif dari orang tua mereka (faktor eksternal), di sisi lain, mungkin memilih pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada kualitas hasil belajar.

1. Faktor Internal

- Aspek biologi

Keadaan umum tubuh dan tonus (ketegangan otot), yang menunjukkan seberapa fit sendi dan organ tubuh, dapat mempengaruhi suasana hati siswa dan tingkat keterlibatan mereka di kelas. Organ yang lemah dapat menurunkan kualitas area kreatif (kognitif), membuat materi pembelajaran kurang efektif atau bahkan tidak efektif sama sekali, terutama ketika disertai dengan sakit kepala yang hebat.

- Aspek Psikologis

Baik kuantitas maupun kualitas keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor psikologis. Berikut adalah beberapa atribut mental siswa yang biasanya dianggap penting: tingkat kecerdasan mereka, temperamen, kemampuan, motivasi, dan minat.

2. Faktor Eksternal

- Lingkungan Sosial

Atmosfer sosial sekolah, yang mencakup fakultas, staf, dan siswa. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh teman sekelas mereka. Kegiatan belajar siswa dapat dipengaruhi secara positif oleh guru yang secara konsisten menunjukkan empati, berperilaku baik, dan memberikan contoh yang baik terutama dalam hal belajar, seperti membaca dan berdiskusi dengan tekun. Selanjutnya, teman-teman dan tetangga siswa adalah bagian dari lingkungan sosial mereka. Teman bermain dekat dengan tempat tinggal siswa.

- Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non-sosial meliputi bangunan sekolah dan lokasinya, rumah keluarga siswa dan lokasinya, bahan pembelajaran, kondisi cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini akan dianggap sebagai penentu tingkat keberhasilan pembelajaran siswa.

Pada hakikatnya motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dan juga dari luar, dan ada di siswa yang tengah belajar untuk menimbulkan serta menumbuhkan perubahan sikap menjadi positif dari biasanya, melalui indikator serta unsur yang mendukung. Menurut (Anggraini, Ritonga,

Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022) indikator motivasi belajar dapat dibagi sebagai berikut:

1. Adanya kebutuhan dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, berbagai faktor yang memengaruhi motivasi siswa dapat dianalisis melalui pendekatan teoritis, salah satunya adalah teori *reinforcement* dan Stimulus-Response (S-R) Teori ini menekankan bahwa perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh stimulus yang mereka terima dari lingkungan, serta penguatan atau konsekuensi yang menyertainya. Dengan kata lain, motivasi belajar yang muncul pada siswa bukan semata-mata berasal dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti respon guru, lingkungan belajar, serta penghargaan yang diberikan selama proses pembelajaran.

2.2.5.1 Teori Reinforcement

Teori *reinforcement* atau teori penguatan merupakan bagian dari pendekatan behavioristik dalam psikologi belajar yang dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner (B.F. Skinner), seorang tokoh terkemuka dalam aliran behaviorisme. Teori ini berfokus pada hal apa saja yang dapat memperkuat seseorang dalam bertindak.

Reinforcement Theory dalam teori ini menjelaskan bagaimana perilaku atau sikap manusia adalah hasil dari kumpulan pengalaman sebelumnya atau dalam bahasa lainnya disebut "Consequences influence behavior". Skinner membedakan dua jenis utama *reinforcement*, yaitu:

1. Reinforcement Positif: Merupakan pemberian stimulus yang menyenangkan setelah suatu perilaku muncul, dengan tujuan memperkuat perilaku tersebut. Contohnya adalah memberikan pujian, nilai tinggi, atau hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.
2. Reinforcement Negatif: Merupakan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku tertentu. Contohnya, seorang guru mungkin tidak memberikan tugas tambahan kepada siswa yang sudah menyelesaikan tugas utama dengan baik. Meskipun bersifat "negatif", tujuan penguatan ini tetap untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan.

Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh stimulus dan konsekuensi yang dihadapinya. Dalam pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan melalui sistem penguatan (*reinforcement*) positif yang mendorong siswa untuk berperilaku atau belajar dengan lebih baik. Skinner mengemukakan bahwa penguatan positif yang diberikan secara teratur akan memperkuat perilaku yang diinginkan, sehingga siswa akan merasa termotivasi untuk terus melakukan perilaku tersebut (Fhabella & Kuntari, 2022). Penerapan teori behaviorisme ini diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Terutama dalam kegiatan belajar mengajar, karena ide ini dapat diterapkan untuk memberikan penguatan

kepada setiap peserta didik melalui penggunaan gerakan atau bahasa (Ratnawati, 2015) misalkan (seperti ucapan "bagus", "hebat", atau "terima kasih"), simbolik (poin atau bintang), maupun material (hadiah kecil). Skinner juga menjelaskan pentingnya penguatan yang diberikan secara konsisten dan segera setelah perilaku muncul, agar hubungan antara perilaku dan konsekuensinya menjadi jelas bagi siswa.

Dalam konteks komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, teori reinforcement sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana (stimulus) komunikasi interpersonal guru (variabel X) dapat menjadi alat penting dalam membentuk perilaku belajar / motivasi belajar (variabel Y) melalui penguatan. Stimulus dalam teori ini dapat dipahami sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi interpersonal. Ketika seorang guru memberikan pesan yang mengandung penghargaan, dukungan emosional, atau pengakuan atas usaha siswa, pesan tersebut berfungsi sebagai *stimulus* yang dapat menghasilkan effect yang memperkuat motivasi belajar siswa. Pesan interpersonal yang bersifat positif, seperti pujian, motivasi verbal, senyuman, sapaan hangat, atau kalimat dukungan, adalah bentuk nyata dari reinforcement positif dalam komunikasi karena ketika siswa merasa dihargai, didengar, dan diperhatikan melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

2.2.5.2 Teori S-R

Teori Stimulus–Respon (S–R) merupakan salah satu teori dasar dalam pendekatan behavioristik yang beranggapan bahwa perilaku manusia terbentuk sebagai hasil dari hubungan langsung antara stimulus (rangsangan) dan respons

(reaksi). Teori ini berkembang melalui eksperimen-eksperimen ilmiah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner.

Menurut Skinner (1953), teori S–R menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari melalui penguatan stimulus tertentu yang menghasilkan respons tertentu pula. Dengan kata lain, ketika individu menerima rangsangan dari lingkungan, maka ia akan memberikan reaksi atau respons yang sesuai terhadap rangsangan tersebut. Pendekatan ini tidak terlalu memperhatikan proses mental atau kognitif, melainkan lebih menekankan pada hubungan yang dapat diamati secara langsung antara rangsangan dan reaksi.

Dalam konteks komunikasi, teori S–R digunakan untuk memahami bagaimana Variabel X (komunikasi interpersonal Guru) pesan yang dikirimkan oleh seorang komunikator dapat memengaruhi respons (effect) dari komunikan atau dalam penelitian ini disebut dengan Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa). Pesan atau rangsangan dalam hal ini bisa berupa ujaran verbal, tindakan non-verbal, mimik wajah, intonasi suara, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Berlo (1960), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian stimulus yang dimaksudkan untuk menimbulkan respons tertentu pada penerima pesan.

Penerapan teori S–R dalam dunia pendidikan sangat relevan, khususnya dalam hubungan antara guru dan siswa. Guru sebagai komunikator menyampaikan stimulus dalam bentuk komunikasi interpersonal, baik berupa dorongan, motivasi, perhatian, maupun empati terhadap siswa. Sementara itu, siswa sebagai komunikan akan memberikan respons terhadap stimulus tersebut, yang dalam konteks ini berbentuk motivasi belajar. Jika stimulus yang diberikan oleh guru bersifat positif

dan mendukung, maka respons dari siswa pun akan cenderung positif, yaitu meningkatnya motivasi dan semangat dalam belajar.

Dalam penelitian ini, teori S–R digunakan untuk menjelaskan hubungan antara komunikasi interpersonal guru (sebagai variabel bebas/X) dan motivasi belajar siswa (sebagai variabel terikat/Y). Komunikasi interpersonal guru merupakan stimulus, yaitu berbagai bentuk interaksi positif yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya, baik secara verbal maupun non-verbal. Sedangkan motivasi belajar siswa merupakan respons, yakni dorongan internal dan eksternal siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Semakin baik stimulus komunikasi interpersonal yang diberikan oleh guru, maka diharapkan respons siswa dalam bentuk motivasi belajar juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan prinsip utama dalam teori S–R, yaitu bahwa respons dipengaruhi langsung oleh stimulus yang diterima secara konsisten dan relevan.

Dengan demikian, teori S–R memberikan dasar teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dapat memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan.

2.3 Hipotesis dan Definisi Variabel

2.3.1 Rumusan Hipotesis

- Ho : Ada Pengaruh Lemah Variabel X Terhadap Variabel Y
- Ha : Ada Pengaruh Kuat Variabel X Terhadap Variabel Y

2.3.2 Definisi Konsep

- Variabel X: Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua atau lebih individu melalui proses yang menggunakan pesan-pesan untuk meraih kesamaan makna antara pengirim pesan dengan penerima baik secara verbal ataupun non verbal (Pinem, 2021)
- Variabel Y : Motivasi Belajar merupakan semua hal yang diarahkan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar (Rahman, 2021) Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang berasal dari internal dan eksternal siswa agar dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat memperbaiki sikap dan perilakunya dan menghasilkan beberapa indikator serta faktor yang mendukung proses tersebut (Sari, 2023)

2.3.3 Definisi Operasional

Variabel X: Dalam penelitian ini Komunikasi Interpersonal diartikan sebagai, jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua atau lebih individu melalui proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai pemahaman makna yang sama antara pengirim pesan dengan penerima baik secara verbal ataupun non verbal (Pinem, 2021) Jadi komunikasi Interpersonal guru MAN Barito Selatan Plus Keterampilan adalah komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan terjadi dalam interaksi tatap muka yang berlangsung antara guru dan MAN Barito Selatan Plus Keterampilan.

Maka indikator komunikasi interpersonal yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap mendukung
4. Sikap positif

Variabel Y: Motivasi belajar dalam penelitian ini merujuk pada semua hal upaya yang diarahkan untuk mendorong dan memberikan semangat kepada siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar. Jadi motivasi belajar di kalangan siswa kelas XI MAN Barito Selatan Plus Keterampilan, adalah dorongan pada siswa kelas XI MAN Barito Selatan Plus Keterampilan untuk semangat dalam pembelajaran sehingga dapat menjangkau prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Maka indikator motivasi belajar yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. Antusias Dalam Belajar (rajin masuk kelas, tidak terlambat sekolah, menyiapkan diri sebelum ke sekolah, belajar di rumah, ds.)
2. Rajin Mengerjakan Tugas (tepat waktu, sungguh-sungguh)
3. Rasa Ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran (bertanya mencari referensi, diskusi)
4. Semangat Memiliki cita-cita
5. Keinginan kuat berprestasi dalam belajar (mendapat nilai, penghargaan, lulus memuaskan, tepat waktu kelulusan)